



## Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah

Wahyu Ardias<sup>1\*</sup>, Khairul Fajri<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[wahyuardias25@gmail.com](mailto:wahyuardias25@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [khairulpajri998@gmail.com](mailto:khairulpajri998@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi Penulis: [wahyuardias25@gmail.com](mailto:wahyuardias25@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to examine the impact of the Jigsaw cooperative learning strategy on student learning outcomes at the secondary school level. Using a literature review method, the research synthesizes theoretical perspectives on cooperative learning, detailed applications of the Jigsaw model, and empirical findings from previous studies that focus on its effects across cognitive, affective, and psychomotor domains. The findings indicate that the Jigsaw strategy significantly improves students' cognitive achievements and fosters affective development such as motivation, empathy, and positive attitudes toward learning. In addition, this strategy enhances students' social interaction skills and promotes collaborative behavior, contributing to a more inclusive and engaging classroom environment. The collaborative nature of the Jigsaw model allows students to take responsibility for their own learning while also supporting their peers, which contributes to deeper understanding and retention of the material. These outcomes suggest that the Jigsaw method is an effective instructional approach for enhancing student engagement and academic performance. The implications of this study emphasize the importance of providing professional development opportunities for teachers to effectively implement the Jigsaw strategy. Furthermore, schools are encouraged to foster a classroom climate that supports teamwork and active student participation. Overall, this review highlights the Jigsaw model as a promising pedagogical tool for improving student outcomes and fostering 21st-century skills in secondary education settings.*

**Keywords:** *Cooperative Learning; Jigsaw; Learning Outcomes*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa di tingkat sekolah menengah. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai perspektif teoretis tentang pembelajaran kooperatif, penerapan model Jigsaw secara rinci, serta temuan empiris dari studi-studi sebelumnya yang menyoroti pengaruhnya terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi Jigsaw secara signifikan dapat meningkatkan pencapaian kognitif siswa dan mendorong perkembangan afektif seperti motivasi, empati, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa dan mendorong perilaku kolaboratif, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan menarik. Sifat kolaboratif dari model Jigsaw memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri sekaligus membantu teman sekelompoknya, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih mendalam dan retensi yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kinerja akademik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan profesional bagi guru agar mampu menerapkan strategi Jigsaw secara efektif. Selain itu, sekolah juga didorong untuk menciptakan iklim kelas yang mendukung kerja sama tim dan partisipasi aktif siswa. Secara keseluruhan, tinjauan ini menyoroti model Jigsaw sebagai alat pedagogis yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 di lingkungan pendidikan menengah.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar; Jigsaw; Pembelajaran Kooperatif

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam memajukan suatu bangsa, karena melalui pendidikan lahir individu-individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menengah memiliki peran strategis dalam membentuk dasar kompetensi akademik dan kepribadian siswa sebelum mereka melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau ke dunia kerja. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran di tingkat ini menjadi perhatian serius berbagai pihak, baik pemerintah, tenaga pendidik, maupun masyarakat luas. Namun demikian, berbagai tantangan dalam proses pembelajaran masih sering ditemui, di antaranya adalah rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan kurang optimalnya pemahaman terhadap materi pelajaran (Akhyar & Kosim, 2024).

Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari aspek internal siswa seperti motivasi, minat, kesiapan belajar, maupun dari aspek eksternal seperti metode pembelajaran yang diterapkan guru. Salah satu permasalahan utama yang sering terjadi adalah penggunaan metode pembelajaran tradisional yang masih bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi sementara siswa cenderung pasif menerima materi. Kondisi ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, rendahnya interaksi sosial dalam kelas, serta kurang berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pada konstruksi pengetahuan, berbagai model pembelajaran inovatif mulai diperkenalkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, yang menawarkan pendekatan belajar berbasis kerja sama kelompok. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada teman-temannya. Proses ini menuntut siswa untuk benar-benar memahami materi yang dipelajarinya, karena mereka akan menjadi “pakar” bagi anggota kelompok lainnya (Rahayu et al., 2021).

Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting lainnya, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, dan mengajar satu sama lain, strategi ini mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Selain itu, pendekatan ini mampu mengurangi dominasi

siswa tertentu dalam kelas dan menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, di mana setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya.

Penerapan strategi Jigsaw juga relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yang saat ini menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan nasional. Kompetensi dasar seperti kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan sosial dapat ditumbuhkan melalui aktivitas-aktivitas kooperatif yang terstruktur dengan baik. Lebih jauh lagi, suasana pembelajaran yang kolaboratif juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, mempererat hubungan antar siswa, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman (Kolbia, 2024).

Berbagai penelitian telah mengungkapkan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam mata pelajaran eksakta maupun sosial. Namun demikian, implementasi strategi ini di sekolah menengah masih memerlukan kajian lebih lanjut, mengingat karakteristik siswa, mata pelajaran, dan konteks sekolah yang beragam. Pemahaman mendalam mengenai pengaruh strategi ini terhadap hasil belajar akan sangat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa di sekolah menengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi Jigsaw serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah menengah, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis dan merangkum berbagai literatur yang relevan dengan topik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah menengah. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kajian terhadap buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas teori dan praktik pembelajaran kooperatif, khususnya model Jigsaw, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan melakukan sintesis dan interpretasi terhadap temuan-temuan yang ada, serta membandingkan berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur untuk memperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi Jigsaw dalam konteks pendidikan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan akademik bersama. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya pada awal tahun 1970-an sebagai respons terhadap kebutuhan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kooperatif, terutama untuk mengurangi ketegangan rasial di sekolah-sekolah Amerika Serikat. Dalam pembelajaran tipe Jigsaw, siswa diorganisasi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dengan tujuan agar mereka saling bergantung satu sama lain untuk mempelajari materi pelajaran.

Konsep dasar dari strategi Jigsaw adalah membagi materi pelajaran menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk menguasai satu bagian materi, kemudian bergabung dengan siswa dari kelompok lain yang mempelajari bagian yang sama untuk membentuk "kelompok ahli". Dalam kelompok ahli ini, siswa mendiskusikan dan mendalami bagian materi mereka secara lebih intensif (Asda, 2022). Setelah memahami materinya dengan baik, setiap siswa kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan bagian tersebut kepada teman-temannya. Dengan demikian, keberhasilan seluruh anggota kelompok bergantung pada kemampuan masing-masing anggota untuk memahami dan menyampaikan bagian materinya kepada rekan-rekannya.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengandung prinsip interdependensi positif yang kuat, di mana setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan individu tidak akan tercapai tanpa keberhasilan kelompok. Siswa tidak hanya bertanggung jawab untuk belajar sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar teman-teman mereka. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif daripada kompetitif, yang pada akhirnya membantu membangun keterampilan sosial, memperkuat hubungan interpersonal, serta meningkatkan rasa saling menghargai di antara siswa.

Karakteristik utama dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi adanya pembagian peran yang jelas dalam kelompok, tanggung jawab individu terhadap bagian materi yang ditugaskan, dan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dalam mengajarkan dan menerima informasi. Melalui proses ini, siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, memperkuat keterampilan berbicara, mendengarkan, menjelaskan, serta mengajukan dan

menjawab pertanyaan. Interaksi tatap muka menjadi sangat penting dalam model ini, karena keberhasilan penguasaan materi oleh anggota kelompok bergantung pada kualitas komunikasi yang terjalin.

Dalam konteks pengembangan kemampuan kognitif, pembelajaran Jigsaw menuntut siswa untuk tidak hanya memahami informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah, merangkai, dan menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain. Proses ini melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketika siswa mengajarkan materi kepada teman sekelompoknya, mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi benar-benar mengkonstruksi pengetahuan melalui pemahaman mendalam.

Selain itu, strategi Jigsaw juga menumbuhkan keterampilan afektif seperti empati, toleransi, dan kepedulian sosial (Akhyar & Zukdi, 2025). Karena siswa harus saling membantu untuk mencapai tujuan kelompok, mereka belajar menghargai perbedaan, mendukung teman yang kesulitan, dan mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini menjadikan Jigsaw bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter sosial siswa.

Dalam penerapannya, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang memastikan bahwa pembagian materi seimbang, kelompok bekerja dengan efektif, dan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Guru perlu mengawasi dinamika kelompok, memberikan bantuan jika diperlukan, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri maupun rekan-rekan mereka. Desain pembelajaran harus mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa, kompleksitas materi, serta ketersediaan waktu agar strategi ini dapat diimplementasikan secara optimal.

Dengan semua karakteristik tersebut, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti sebagai strategi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun suasana kelas yang lebih demokratis, menyenangkan, dan penuh rasa tanggung jawab. Model ini sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan modern yang mengedepankan pembelajaran berbasis partisipasi aktif, keterampilan abad 21, dan penguatan nilai-nilai sosial.

### **Pengaruh Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Kognitif**

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen aktif yang bertanggung jawab untuk

menguasai dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada teman sekelompoknya. Proses ini menciptakan tuntutan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Siswa tidak cukup hanya memahami materi di permukaan, tetapi mereka perlu mengolah, merangkum, menginterpretasi, dan menyajikan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri agar dapat dipahami oleh rekan-rekannya (Jusriani & Muchlis, 2023).

Keaktifan siswa dalam memahami dan mengajarkan materi mendorong terjadinya penguatan proses kognitif melalui elaborasi dan rekonstruksi informasi. Elaborasi ini membuat siswa membangun jaringan pemahaman baru yang lebih bermakna, bukan sekadar menghafal fakta. Ketika siswa mengajarkan apa yang telah mereka pelajari, mereka harus mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Aktivitas ini meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis hubungan antar konsep, mengevaluasi informasi, dan menyintesis berbagai bagian materi menjadi pemahaman yang utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2015) menunjukkan bahwa model Jigsaw secara konsisten meningkatkan prestasi akademik siswa di berbagai bidang studi, mulai dari mata pelajaran sains, matematika, hingga studi sosial. Hal ini terjadi karena siswa dalam pembelajaran Jigsaw belajar dalam konteks yang aktif dan sosial, yang menurut teori konstruktivistik, jauh lebih efektif untuk membangun pemahaman konseptual dibandingkan pembelajaran pasif seperti ceramah. Ketika siswa mendiskusikan materi dalam kelompok ahli dan kemudian mengajarkannya kepada teman sekelompok, mereka mengaktifkan berbagai strategi belajar, seperti berpikir kritis, membuat inferensi, serta mengorganisasikan informasi dalam struktur yang logis.

Lebih jauh lagi, Jigsaw memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel. Dalam pembelajaran bermakna, siswa mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada secara sadar, sehingga hasil belajarnya lebih tahan lama dan mudah diingat. Pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi sosial, tanya jawab, dan diskusi dalam model Jigsaw mendorong siswa untuk memperjelas gagasan mereka sendiri, menerima masukan dari teman, serta memperbaiki pemahamannya secara aktif. Ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan ceramah guru yang kadang tidak sepenuhnya dipahami siswa (Akhyar et al., 2025).

Strategi Jigsaw juga berkontribusi terhadap peningkatan metakognisi siswa, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengelola proses berpikir mereka sendiri. Ketika harus mengajarkan materi, siswa perlu merencanakan bagaimana menyampaikan informasi, memonitor pemahaman teman-temannya, dan mengevaluasi keberhasilan penjelasannya.

Semua proses ini mengembangkan keterampilan berpikir reflektif yang merupakan komponen penting dalam hasil belajar kognitif tingkat tinggi.

Efektivitas Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar kognitif juga diperkuat oleh suasana kelas yang lebih inklusif dan bebas tekanan. Dalam pembelajaran tradisional, ketakutan terhadap kesalahan seringkali menghambat siswa untuk aktif bertanya atau berpendapat. Namun dalam model Jigsaw, kerja sama dan ketergantungan positif antar siswa mengurangi rasa takut tersebut. Siswa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan memperbaiki kesalahpahaman, sehingga mempercepat proses konstruksi pengetahuan.

Hasil belajar kognitif yang diperoleh melalui pembelajaran Jigsaw tidak hanya mencakup aspek penguasaan materi, tetapi juga keterampilan kognitif kompleks yang sangat dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, problem solving, dan kemampuan komunikasi ilmiah. Ini menjadikan pembelajaran Jigsaw sangat relevan diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai tingkatan pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah (Ningsih et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap hasil belajar kognitif siswa. Melalui proses belajar yang aktif, partisipatif, kolaboratif, dan reflektif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan fleksibel. Model ini menawarkan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyiapkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia yang terus berubah.

### **Pengaruh Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Afektif dan Psikomotor**

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak hanya memberikan dampak positif pada ranah kognitif, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan hasil belajar di ranah afektif dan psikomotor. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, nilai, dan perasaan siswa terhadap proses dan materi pembelajaran, sedangkan ranah psikomotor melibatkan kemampuan siswa dalam keterampilan fisik, koordinasi, dan penggunaan strategi dalam kegiatan nyata. Kedua ranah ini sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh, sehingga pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup aspek karakter dan keterampilan praktis.

Dalam pembelajaran Jigsaw, siswa terlibat secara aktif dalam interaksi sosial yang sehat. Mereka didorong untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Suasana pembelajaran yang penuh

kolaborasi ini secara alami membentuk sikap saling menghormati, rasa tanggung jawab, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Siswa belajar untuk memahami bahwa keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada kemampuan sendiri, tetapi juga pada kemampuan untuk berkontribusi dalam kelompok dan membantu rekan-rekannya (M. Aziz & Suharli, 2025).

Proses saling mengajarkan dan berdiskusi dalam Jigsaw juga mengembangkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa diberi kepercayaan untuk menjadi "pakar" dalam bagian materi tertentu dan bertugas menyampaikan pemahaman itu kepada teman-temannya, mereka merasa dihargai dan penting. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, dan membangun identitas positif sebagai pembelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Arends (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional yang tinggi dalam pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, interaksi sosial dalam pembelajaran Jigsaw membantu siswa mengembangkan kemampuan afektif lain seperti kesabaran, ketahanan emosional, dan kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Dalam kelompok, seringkali muncul perbedaan pendapat atau dinamika interpersonal yang harus diselesaikan dengan cara yang sehat. Kesempatan untuk menghadapi dan mengelola situasi semacam ini memberikan pengalaman belajar yang berharga dalam membangun kecerdasan emosional, yang sangat penting untuk kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Dari sisi psikomotorik, meskipun pembelajaran Jigsaw tidak secara langsung berfokus pada keterampilan motorik kasar, strategi ini tetap memberikan kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan psikomotorik halus dan keterampilan sosial praktis. Ketika siswa berinteraksi dalam kelompok, mereka menggunakan berbagai keterampilan fisik dan kognitif seperti menyusun materi pembelajaran, membuat catatan, mempresentasikan informasi secara verbal, menggunakan alat bantu visual, atau bahkan merancang simulasi kecil sesuai materi yang dipelajari. Aktivitas-aktivitas ini menuntut koordinasi tangan-mata, penggunaan ekspresi tubuh yang efektif, serta pengaturan gerakan tubuh selama berbicara di depan kelompok (ANHARI, 2017).

Lebih dari itu, proses kerja kelompok dalam Jigsaw melatih keterampilan organisasi dan manajemen tugas secara langsung. Siswa belajar untuk mengatur waktu diskusi, membagi tugas dengan adil, mencatat hasil diskusi, serta menyusun strategi penyampaian informasi

kepada anggota kelompok lain. Semua ini merupakan bagian dari keterampilan psikomotorik kompleks yang menggabungkan antara aspek kognitif, emosional, dan motorik.

Dalam berbagai penelitian, termasuk oleh Johnson, Johnson, dan Holubec (1998), ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw meningkatkan keterampilan interpersonal dan keterampilan kerja tim siswa secara signifikan. Kemampuan untuk mendengarkan aktif, memberikan tanggapan yang relevan, menyampaikan gagasan dengan jelas, serta mempraktikkan kepemimpinan informal merupakan bentuk-bentuk keterampilan psikomotorik sosial yang diasah melalui model pembelajaran ini.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap pengembangan hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Ia bukan hanya memperkaya dimensi intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter, sikap, nilai, dan keterampilan yang menjadi fondasi penting untuk kesuksesan siswa baik dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan sosial dan profesional mereka kelak. Oleh sebab itu, penerapan Jigsaw dalam berbagai jenjang pendidikan sangat dianjurkan, karena selaras dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pada pembentukan individu yang utuh: cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan terampil dalam berinteraksi sosial.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Jigsaw**

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di sekolah sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor pendukung memainkan peran krusial dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif, sedangkan faktor-faktor penghambat dapat menjadi tantangan serius yang, jika tidak dikelola dengan baik, justru mengurangi efektivitas metode ini.

Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi Jigsaw adalah kesiapan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kerja model Jigsaw, termasuk teknik membagi materi menjadi bagian-bagian yang proporsional, membentuk kelompok secara strategis agar heterogen, serta mengarahkan interaksi antar siswa agar berjalan efektif. Guru yang kompeten dalam mengelola dinamika kelompok dapat mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa dan memastikan bahwa semua anggota mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengajar. Selain itu, guru harus mampu menjadi fasilitator yang tidak terlalu mendominasi, melainkan menciptakan ruang bagi siswa untuk mandiri dalam mengkonstruksi pemahaman mereka (NISSA, 2023).

Fasilitas dan sumber belajar yang memadai juga menjadi faktor pendukung penting. Ketersediaan bahan ajar yang bisa dibagi menjadi submateri yang seimbang, ruang kelas yang fleksibel untuk diskusi kelompok, alat bantu visual atau media pembelajaran yang variatif, serta suasana kelas yang nyaman semuanya berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan model ini. Lingkungan fisik yang mendukung interaksi kolaboratif mendorong siswa untuk lebih fokus dalam tugasnya dan lebih bersemangat dalam berpartisipasi.

Motivasi siswa juga sangat menentukan keberhasilan implementasi Jigsaw. Siswa yang termotivasi secara intrinsik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan menyadari pentingnya kerja sama dalam pembelajaran akan lebih mudah beradaptasi dengan model ini. Di sisi lain, budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif, keterbukaan dalam berinteraksi, dan penghargaan terhadap kerja sama tim memperkuat efektivitas Jigsaw. Dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan sesama guru dalam bentuk pelatihan, workshop, atau diskusi reflektif tentang praktik pembelajaran inovatif juga menjadi fondasi penting yang memperkuat penerapan Jigsaw secara sistemik (A. Aziz et al., 2024).

Namun demikian, penerapan Jigsaw tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat menjadi faktor penghambat. Salah satu kendala terbesar adalah ketidaksiapan siswa, terutama di lingkungan belajar yang sebelumnya terbiasa dengan metode konvensional yang berpusat pada guru. Siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok, berbagi pendapat, atau bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman sekelompoknya bisa mengalami kesulitan beradaptasi. Mereka mungkin menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi aktif, kurang percaya diri untuk mengajarkan materi, atau bahkan pasif dalam diskusi.

Perbedaan tingkat kemampuan akademik antar siswa juga dapat menjadi sumber masalah dalam implementasi Jigsaw. Jika dalam satu kelompok terdapat kesenjangan yang terlalu besar antara siswa yang cepat memahami materi dengan siswa yang mengalami kesulitan, maka pembelajaran bisa menjadi tidak seimbang. Siswa yang lebih lemah mungkin merasa terbebani, sedangkan siswa yang lebih kuat bisa merasa kurang tertantang, sehingga mengurangi efektivitas kerja kelompok. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam membentuk kelompok yang seimbang sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan ini (Khoriah, 2020).

Keterbatasan waktu pembelajaran juga sering kali menjadi penghambat. Proses diskusi dalam Jigsaw membutuhkan waktu yang cukup untuk setiap tahapannya, mulai dari pembentukan kelompok ahli, diskusi dalam kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, hingga presentasi atau penyimpulan bersama. Dalam praktiknya, jadwal pelajaran yang padat dan durasi jam belajar yang terbatas dapat membuat guru harus mempercepat proses secara tidak ideal, sehingga tujuan dari pembelajaran Jigsaw tidak tercapai secara optimal.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru tentang pembelajaran kooperatif juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Banyak guru yang ingin menerapkan model inovatif seperti Jigsaw, namun karena keterbatasan pemahaman atau pengalaman, implementasi di kelas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya, model Jigsaw hanya digunakan secara setengah-setengah, misalnya hanya membagi siswa dalam kelompok tetapi tanpa mengembangkan mekanisme interaksi dan tanggung jawab individu secara penuh.

Dinamika kelas yang kurang kondusif, seperti adanya konflik antar siswa, kurangnya rasa saling percaya, atau budaya kompetisi yang kuat juga dapat menghambat efektivitas Jigsaw. Dalam situasi seperti ini, siswa lebih fokus pada prestasi individu daripada tujuan kolektif, sehingga prinsip dasar interdependensi positif yang menjadi kekuatan utama Jigsaw tidak tercapai (Nomor et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat ini, jelas bahwa implementasi Jigsaw membutuhkan perencanaan yang matang, keterampilan fasilitasi yang baik dari guru, kesiapan siswa, serta dukungan lingkungan belajar yang mendukung. Upaya sistematis seperti pelatihan guru, penataan ulang budaya belajar di kelas, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pemberian waktu yang cukup dalam pelaksanaan pembelajaran akan sangat membantu dalam mengoptimalkan potensi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

### **Implikasi Strategi Jigsaw dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah**

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di tingkat sekolah menengah membawa implikasi yang sangat luas terhadap dinamika pembelajaran, perkembangan siswa, serta peran guru. Model ini tidak hanya mempengaruhi cara siswa belajar, tetapi juga membentuk budaya belajar yang lebih kolaboratif, inklusif, dan humanistik di dalam kelas. Implikasi pertama yang sangat menonjol adalah terjadinya perubahan orientasi belajar dari pendekatan teacher-centered ke student-centered. Melalui Jigsaw, siswa bukan lagi diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan dari guru, melainkan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab terhadap proses konstruksi pengetahuan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompoknya. Siswa belajar untuk tidak hanya memahami materi bagi diri mereka sendiri, tetapi juga mengajarkannya kepada orang lain dengan cara yang komunikatif dan efektif.

Strategi Jigsaw juga memperkuat pengembangan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting di era globalisasi dan kerja sama lintas budaya saat ini. Di sekolah menengah, di mana identitas sosial dan kemampuan berinteraksi siswa sedang berkembang, pengalaman

bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen membantu siswa untuk membangun empati, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pandangan, mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya iklim kelas yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam komunitas belajarnya (Trisianawati et al., 2016).

Dari segi perkembangan akademik, penggunaan Jigsaw mendorong siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi benar-benar menginternalisasi konsep melalui diskusi, elaborasi, dan pengajaran kembali. Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan penerapan konsep menjadi lebih berkembang dalam proses ini. Di tingkat sekolah menengah, keterampilan ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan pembelajaran lanjutan dan dunia kerja yang semakin kompleks. Implikasi lebih jauh dari proses ini adalah meningkatnya kemandirian belajar siswa, karena mereka terbiasa mencari, memahami, dan mengomunikasikan informasi tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru.

Bagi guru, strategi Jigsaw menuntut perubahan peran dari "pengajar" menjadi "fasilitator" atau "pemandu". Guru harus lebih terampil dalam mendesain aktivitas belajar yang mendorong interaksi bermakna antar siswa, melakukan pemantauan proses kerja kelompok, serta memberikan umpan balik yang membangun tanpa mendominasi diskusi. Implikasi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis yang lebih fleksibel dan keterampilan manajemen kelas yang kuat. Guru juga perlu lebih kreatif dalam memecah materi ajar menjadi bagian-bagian kecil yang esensial dan merancang tugas yang mendorong keterlibatan aktif semua siswa.

Strategi Jigsaw juga membawa implikasi terhadap evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak hanya terfokus pada hasil akhir individu, tetapi juga pada proses kerja kelompok, partisipasi aktif, dan kemampuan siswa dalam berkontribusi terhadap pemahaman bersama. Hal ini mendorong perlunya pendekatan penilaian autentik yang lebih menekankan pada observasi kinerja siswa, portofolio kerja kelompok, refleksi diri, dan peer assessment. Di tingkat sekolah menengah, pendekatan penilaian yang lebih beragam ini akan memberi gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan akademik dan sosial siswa.

Lebih luas lagi, penerapan Jigsaw berimplikasi terhadap penguatan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sekolah. Pembelajaran yang berbasis kerja sama dan saling ketergantungan positif mendorong siswa untuk mengembangkan rasa keadilan, tanggung

jawab sosial, dan partisipasi aktif. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab (Mahfutri & Fahyuni, 2023).

Dalam perspektif kurikulum, strategi Jigsaw mendorong perlunya pergeseran dari kurikulum yang terlalu padat dan berorientasi konten menjadi kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan kompetensi. Sekolah menengah yang ingin mengadopsi pembelajaran Jigsaw secara efektif perlu menyediakan ruang dalam kurikulumnya untuk kegiatan pembelajaran kolaboratif, proyek lintas disiplin, dan integrasi berbagai keterampilan abad ke-21.

Namun, semua implikasi positif ini tentu saja tidak terjadi secara otomatis. Mereka membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk komitmen manajemen sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru, menyediakan sumber daya yang diperlukan, serta mengembangkan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan inovasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, siswa juga perlu dipersiapkan secara bertahap agar mampu mengadopsi pola belajar yang lebih aktif dan bertanggung jawab.

Dengan mempertimbangkan seluruh implikasi ini, strategi pembelajaran Jigsaw bukan hanya sekadar teknik mengajar, tetapi juga merupakan pendekatan pedagogis yang membawa perubahan mendalam terhadap cara belajar-mengajar di sekolah menengah. Ia sejalan dengan visi pendidikan modern yang mengutamakan pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kompeten secara sosial, kreatif, mandiri, dan berkarakter.

## **KESIMPULAN**

Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan pendekatan inovatif yang mampu membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga memperkaya perkembangan aspek afektif dan psikomotorik mereka. Dalam pembelajaran Jigsaw, siswa didorong untuk memahami materi secara mendalam, mengajarkannya kepada rekan sejawat, serta membangun keterampilan sosial yang penting seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan tanggung jawab kolektif.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian belajar siswa. Melalui pembagian tanggung jawab dalam kelompok, siswa terlibat secara aktif dalam mencari, memahami, dan

menyampaikan informasi, yang berimplikasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan di masa depan. Selain itu, implementasi Jigsaw mendukung pembentukan budaya kelas yang lebih demokratis, inklusif, dan kolaboratif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya.

Namun, efektivitas strategi Jigsaw sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung seperti kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif, motivasi siswa, ketersediaan fasilitas, serta dukungan lingkungan sekolah. Sebaliknya, terdapat pula berbagai faktor penghambat seperti ketidaksiapan siswa, keterbatasan waktu, kesenjangan akademik antar siswa, kurangnya pengalaman guru, dan dinamika kelas yang kurang kondusif. Semua faktor ini harus diperhatikan secara serius dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Jigsaw.

Implikasi penerapan Jigsaw tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pendidikan yang lebih luas. Guru perlu bergeser dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang memberdayakan siswa. Evaluasi hasil belajar juga harus berkembang ke arah yang lebih autentik, menilai baik proses maupun hasil, serta mengakui pentingnya keterampilan sosial dan emosional dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah. Dengan pengelolaan yang tepat, pendekatan ini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, penerapan strategi ini perlu terus dikembangkan, disertai dengan upaya pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung, dan penguatan budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The importance of religious education in the digital era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30.
- Anhari, Y. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pekanbaru [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

- Asda, Y. (2022). Efektivitas pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa MAN Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160–174.
- Aziz, A., Zulfikri, M. A., Romdhoni, S., & Putra, P. (2024). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 10–17.
- Aziz, M., & Suharli, L. (2025). Pengaruh model cooperative learning tipe Jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Jusriani, D., & Muchlis, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di MTs Al Mustaqim Parepare. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(2), 1–29.
- Khoriah, A. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X TKR SMK Islamic Centre Cirebon. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(1), 1–5.
- Kolbia, S. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar: Quasi eksperimen [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik].
- Mahfutri, A. E., & Fahyuni, E. F. (2023). Penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan strategi active learning terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2655–2661.
- Ningsih, R., Halim, S., Hanafi, A. H., & Dahlan, D. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan minat dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 191–202.
- Nissa, K. C. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 10 Jakarta [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Nomor, R., Wenas, J. R., & Pangemanan, A. S. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi SPLDV. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 50–58.
- Rahayu, R., Primarni, A., & Mustaqim, I. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar PAI di SMPI Al-Istiqomah Cipayung-Depok. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 81–103.
- Trisianawati, E., Djudin, T., & Setiawan, R. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi vektor di kelas X SMA Negeri 1 Sanggau Ledo. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(2), 51–60.